

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem kepercayaan adalah suatu sistem yang membuat seseorang meyakini sesuatu hingga mempengaruhi pola pikir dan tingkah lakunya sehari-hari. Sistem kepercayaan tersebut, pada umumnya dipegang teguh dalam menjalani kehidupan dan dianggap sebagai pedoman hidup. Jika berbicara mengenai sistem kepercayaan, maka kita membicarakan pula tentang keyakinan ataupun apa yang disebut sebagai Agama (*Religi*). Ada berbagai macam sistem kepercayaan atau keyakinan yang dianut di dunia. Mulai dari sistem kepercayaan terhadap roh (*Animisme*), terhadap benda-benda (*Dinamisme*) yang sudah ada sejak jaman purba, kepercayaan terhadap dewa, serta sistem kepercayaan terhadap Tuhan.

Agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan dan peribadatan Kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan. Setiap agama memiliki simbol, mitologi, dan sejarah yang menjelaskan asal-usul kehidupan tercipta dan menjelaskan makna dari kehidupan itu sendiri. Banyak orang percaya bahwa agama itu sendiri adalah suatu aturan yang dapat membimbing manusia kearah yang lebih baik dan benar sebagai bekal dalam kehidupan di tahap selanjutnya yang

berada di alam fana. Ada juga yang berpendapat bahwa agama adalah suatu kepercayaan dan pemujaan terhadap kekuatan super yang dapat mengendalikan sesuatu, terhadap Tuhan atau Dewa atau benda mati. Namun ada juga yang tidak percaya terhadap hal tersebut dan menolak keberadaan Tuhan.

Masing-masing negara, daerah, bahkan setiap individu pasti memeluk dan meyakini agama atau kepercayaan yang mungkin berbeda satu sama lainnya. Namun, perbedaan yang terlihat hanyalah dari segi pelaksanaan ibadah atau tata cara berdoa. Karena setiap agama memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menuju kepada kebaikan, perdamaian, kebersamaan dan meraih kasih sayang dari Yang Maha Kuasa, tuhan yang menciptakan seluruh makhluk dan alam semesta ini. Keyakinan tersebut merupakan kekuatan setiap individu untuk terus bertahan dan menjalankan kehidupan ini dengan baik.

Secara umum, agama yang paling banyak diketahui oleh masyarakat luas adalah Kristen Protestan, Katolik, Islam, Buddha, dan Hindu. Agama Kristen Protestan dan Katolik percaya pada ajaran hidup, sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus atau Isa Almasih. Perbedaan yang paling jelas antara Kristen Protestan dan Katolik yaitu Kristen Protestan bukanlah gereja Apostolik, sedangkan Katolik adalah gereja Apostolik. Apostolik itu sendiri adalah Gereja yang didirikan Yesus Kristus dan diwariskan oleh para rasulnya. Selanjutnya, Agama Islam menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan di akhirat yang termaktub dalam Al Quran dan Hadith. Agama Buddha adalah agama yang ajarannya ditemukan dan diajarkan oleh Siddhartha Gautama setelah dia mencapai “Pencerahan Sempurna” atau “Penyadaran Penuh” yang membuatnya disebut sebagai “Sang Buddha”. Agama Hindu mengandung aneka ragam tradisi, yang menyediakan kewajiban “kekal” untuk diikuti oleh seluruh umatnya tanpa memandang strata, kasta, atau sekte, seperti kejujuran, kesucian, dan pengendalian diri.

Di Jepang, meskipun menjalani kehidupan sehari-hari yang modern, masyarakat-nya juga tidak lupa untuk menjalankan tradisi budaya dan ritual-ritual rutin yang telah ditetapkan sejak dulu sebagai kearifan lokal yang berasal dari kepercayaan terhadap para dewa. Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercaya, dan diakui sebagai elemen-elemen penting di antara warga masyarakat.

Jepang dikenal sebagai negara yang masih melestarikan sistem kepercayaan leluhur mereka. Menurut sejarahnya, Jepang memiliki agama atau sistem kepercayaan asli yaitu kepercayaan atau ajaran *Shinto*. Definisi *Shinto* berdasarkan kotobank.jp, yaitu

日本固有の民族信仰自然神・氏神をまつる古神道は、8c前半頃まで行われたが律令制によって神祇制度が再編成されて、平安時代に整うに至った

“*Nihon kokuyū no minzoku shinkō shizen-shin ujigami o matsuru koshindō wa, 8 zenhangoro made okonawa retaga ritsuryōsei ni yotte jingi seido ga sai hensei sarete, heian jidai ni totonou ni itatta*”

Definisi tersebut adalah kepercayaan nasional Jepang yang disebut sebagai Ko-Shint, yang di mana kepercayaan tersebut memuja pada dewa alam yang disebut sebagai Ujigami. Kepercayaan *shinto* itu sendiri pertama kali diadakan hingga paruh pertama tahun 8, tetapi sistem *shinto* mengalami penataan ulang oleh adanya sistem *Ritsuryō* (律令), dan sistem itu dibentuk pada periode Heian.

Kepercayaan *shinto* juga dikenal sebagai sistem kepercayaan tertua di Jepang sebelum masuk agama-agama lain seperti, Buddha, Konfusius dan Kristen muncul di Jepang. Berbeda dengan agama-agama lain seperti Buddha, Katolik, Protestan, dan Islam yang dapat dianut oleh siapa saja dan dari negara mana saja sedangkan *Shinto* tidak demikian karena *Shinto* adalah kepercayaan minoritas yang rasial. Maksudnya, *shinto* hanya dapat dianut oleh orang Jepang saja. Dalam tradisi dan kebudayaan juga

dipercayai bahwa setiap anak yang dilahirkan sudah memiliki *Shinto* dalam dirinya, karena terdapat kepercayaan bahwa mereka lahir dengan cara *Shinto* dan meninggal dengan cara Buddha.

Menurut Ono (1962) dalam bukunya *Shintō The Kami Way* dikatakan bahwa para pengikut Kong Fu Tsu menggunakan kata *Shintō* untuk hal-hal mistik yang menyangkut alam sekitar dan jalan kecil yang menuju kuburan. Kata *Shinto* terdiri dari dua buah huruf kanji yaitu *Shin* (神) yang berarti *Kami* atau Dewa dan *Dō* atau *Tō* (道) yang berarti *Michi* atau Jalan. Maka *Shintō* berarti *jalan kami* atau pemujaan terhadap *kami* atau dewa-dewa dalam kepercayaan *Shintō*. Dalam ajaran Tao kata *Shintō* berarti kekuatan atau tenaga gaib yang dipercayai dalam ajaran Tao. Berdasarkan *Nihon Shoki*, sekitar abad ke-13 dijelaskan bahwa untuk membedakan *Shintō*, dengan Buddha dan Kong Fu Tsu adalah kepercayaan *Kami*. *Kami* atau dewa dalam *Shintō* adalah bentuk pemujaan yang paling mendasar.

Pada waktu restorasi Meiji (1868-1912) *Shintō* diresmikan menjadi kepercayaan negara. Tetapi sejak Perang Dunia kedua, *Shintō* tidak menduduki kedudukan istimewa dan juga ajaran *Shintō* tetap melekat pada kehidupan masyarakat Jepang dan memegang peranan penting dalam melakukan berbagai upacara di dalam kehidupan masyarakat Jepang seperti upacara perkawinan, upacara kelahiran dan festival-festival.

Shinto didasarkan pada pemikiran yang percaya dengan banyak dewa (polytheisme) dan kekuatan alam (matahari, bulan, gunung, laut, ombak, angin, petir, dan sebagainya). Sehingga hal ini berpengaruh pada sikap hormat yang sangat tinggi masyarakat Jepang kepada alam, yang ditunjukkan dengan sikap merawat alam hingga saat ini. Dalam ajaran *Shinto*, ada banyak Dewa atau *Kami* serta roh-roh yang diyakini oleh masyarakat Jepang. Beberapa diantaranya yaitu, *Kitsune* yang diyakini sebagai rubah ekor sembilan yang cerdas. *Kitsune* diyakini sebagai roh penjaga dan roh pengasih. Selain *Kitsune*, ada yang disebut

Kappa yaitu roh yang biasanya berada di sungai-sungai Jepang yang memiliki kekuatan. Banyak cerita yang menyebutkan tentang bentuk dari *Kappa*, namun fungsi *Kappa* sendiri adalah sebagai penjaga sungai sehingga tidak ada yang mencemari sungai-sungai di Jepang. Masih banyak lagi roh yang diyakini dalam ajaran *Shinto*. Selain itu *Shinto* tidak hanya terbatas pada kehidupan religius orang Jepang, namun juga dikatakan bahwa *Shinto* adalah sebagai kebudayaan orang Jepang.

Shinto dikenal sebagai kepercayaan asli masyarakat Jepang, sementara Buddha yang datang dan berkembang di Jepang pada sekitar abad ke-6 harus melewati proses penyesuaian yang panjang sebelum akhirnya dapat menjadi bagian dari masyarakat penganut *Shinto* kala itu. Pertumbuhan kedua kepercayaan ini menghasilkan suatu interaksi yang harmonis antara dewa-dewa kepercayaan *Shinto* dan dewa-dewa kepercayaan Buddha. Seiring berkembangnya kepercayaan *Shinto* dan Buddha, maka dibangun juga kuil-kuil dari kedua kepercayaan tersebut untuk menyembah ataupun melakukan ritual. Kuil *Shinto* disebut dengan *jinja*, sementara Kuil Buddha disebut dengan *otera*.

Seperti yang disebutkan dalam buku berjudul *Minzoku Gaku* (Ethnologi) Jepang (2013:28) yang ditulis oleh Hamzon Situmorang, dalam sikap beragama masyarakat Jepang, mereka disebut sebagai masyarakat politeis yang juga mengikuti berbagai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ketika mereka berada di dalam rumah, mereka menyembah dewa leluhur rumah tersebut yang berupa *kami dana* 神棚 (rak dewa *Shinto*) atau *butsudana* 仏棚 (rak dewa Buddha). Tetapi ketika mereka berada di luar rumah, mereka menyembah dewa daerah (*ubusunagami* 産土神) dan ketika mereka berada di kantor mereka menyembah objek sembahkan kantor, kemudian ketika mereka bekerja demi kepentingan negara mereka menyembah leluhur kaisar (*kokka Shinto/ Shinto* Negara). Sistem kepercayaan tersebut adalah sistem kepercayaan (*minkanshinkou* 民間信仰).

Meskipun demikian, agama apapun yang mereka anut, mereka masih tidak lepas dari agama atau sistem kepercayaan nenek moyang mereka yaitu ajaran *Shinto*. Masyarakat Jepang yang terus meyakini ajaran *Shinto*, melahirkan kearifan lokal yang terus dijalankan oleh sebagian besar masyarakatnya. Kearifan lokal ini sangat mempengaruhi kebiasaan dan tingkah laku mereka dalam melestarikan dan menjaga alam mereka.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Jepang merupakan salah satu negara di dunia yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada masyarakatnya untuk menjalankan suatu kepercayaan tanpa harus terikat kepada salah satu agama atau kepercayaan tertentu. Pandangan orang Jepang pada pemaknaan religi tidak begitu penting, namun meskipun demikian mereka tetap membawa Tuhan (Dewa) dalam kehidupan mereka dengan cara yang paling sederhana yaitu melalui eksistensi jimat. Hal ini menunjukkan keunikan serta ciri khas dari sistem kepercayaan di negara Jepang. Masing-masing negara, bahkan setiap individu memiliki konsep yang berbeda dalam memahami arti religi (agama) dalam kehidupannya, namun perbedaan itu tetap berpegang pada satu keyakinan terhadap adanya Tuhan.

Dapat diketahui bahwa konsep dasar tentang religi Jepang juga mengajarkan hal yang sama pada seluruh penganutnya. Sudah seharusnya keberadaan sang pencipta kita yakini didalam hati kita masing-masing. Hal itu dapat kita rasakan, ketika kita merasakan kegelisahan atau kesedihan, dan kita yakin terhadap Tuhan maka itu akan memberi kita sebuah ketenangan. Namun, Jepang sebagai negara maju masih sangat percaya dengan hal-hal berbau mistis. Salah satu kepercayaan masyarakat Jepang adalah kepercayaan masyarakat Jepang terhadap jimat dan yang paling banyak dipakai di dalam jimat adalah *omamori*.

Omamori merupakan sebuah jimat yang dapat memberikan perlindungan bagi seseorang yang memegangnya. Jimat (*Omamori*) berbentuk kantong yang terbuat dari kain, yang di dalamnya terdapat aksara doa, dan ada juga nama jinja

tempat *omamori* tersebut dibuat. *Omamori* sendiri menjadi populer pada era Tokugawa saat *Omamori* diberikan oleh kuil dan praktik penggunaan *omamori* menjadi populer di kalangan Orang Jepang, khususnya di kalangan masyarakat perkotaan. Awalnya, *omamori* terbuat dari kayu dan kertas, namun seiring berjalannya waktu, bahan yang digunakan untuk membuat *omamori* menjadi lebih variatif dan bentuk *omamori* juga didesain sedemikian rupa sehingga ada daya tarik tersendiri bagi orang Jepang dan turis asing. Karena bentuknya yang kecil, masyarakat Jepang menggantungkan *omamori* pada tas, ponsel, atau kaca spion dalam mobil serta terpasang rapi di pintu toko atau restoran. *Omamori* juga dijadikan souvenir ketika menjenguk orang sakit atau melahirkan, dan dihadiahkan pada orang yang hendak mengikuti ujian masuk sekolah dan perguruan tinggi. Dengan mengikuti perkembangan zaman, masyarakat Jepang terus menjaga tradisi kebudayaan *omamori* tersebut tanpa menghilangkan makna dari setiap jenis *omamori* tersebut.

Omamori dipercaya dapat melindungi dari marabahaya, dan juga untuk mendapatkan kesejahteraan, kesehatan, kekayaan dan kebahagiaan. *Omamori* di mata orang Jepang dianggap sebagai motivator untuk mendorong mereka sukses dalam apapun. Hal ini disebabkan karena orang Jepang sendiri menjadikan jimat-jimat ini sebagai suatu kebutuhan dalam hidup sehari-hari mereka. Selain itu dikarenakan adanya semacam sugesti diri yang terbangun dalam diri orang Jepang jika mereka memilih jimat yang tepat. Itulah sebabnya mereka tidak akan sungkan untuk membeli jimat yang diinginkan setiap tahun atau di setiap kesempatan. Banyak orang Jepang yang menggunakan jimat ini dengan tujuan untuk menangkal kesialan seperti kecelakaan mobil, kebakaran, dan sebagainya. Namun ada juga yang menggunakan jimat ini untuk dapat membawa kesuksesan dalam ujian agar lulus di universitas yang diinginkan, atau agar sukses dalam bisnis, serta dapat membantu dalam proses penyembuhan diri dari suatu penyakit. *Omamori* tidak boleh dibuang ke tempat sampah, karena hal ini dianggap sebagai penghinaan terhadap *kami*.

Kepercayaan masyarakat Jepang terhadap *omamori* didasari oleh kepercayaan asli yaitu kepercayaan *animisme*. Kepercayaan *animisme* merupakan kepercayaan yang mempercayai *kami-gami* atau banyak dewa. Setiap *kami* memiliki tugas dan perannya masing-masing. Masyarakat Jepang kuno merasakan dan menyadari bahwa kekuatan alam melebihi kekuatan manusia, kekuatan magis, dan kesakralan dalam fenomena alam, seperti angin, hujan, dan guntur serta benda-benda alam seperti batu, air terjun, pohon, gunung, dan hewan. Mereka menghormati dan menyembah fenomena dan benda-benda alam tersebut sebagai *kami*. Selain benda-benda alam tersebut mereka juga menyembah berbagai benda lainnya seperti cermin, pedang dan batu mulia. Karena didasari hal tersebut maka ada begitu banyak pula jenis *omamori* yang ada di Jepang.

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan masyarakat Jepang terhadap *omamori* sangat mempengaruhi kehidupan mereka sebab masyarakat Jepang percaya dengan hal-hal yang mistis. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti *omamori* sebagai bentuk penyebaran kepercayaan di Jepang. Secara garis besar maksud penelitian ini adalah untuk mengkaji dan meneliti mengenai sejarah, makna dan fungsi dari *omamori* itu sendiri, sampai motif atau alasan masyarakat Jepang menggunakan *omamori* dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang merupakan sebuah skripsi yang telah dilakukan oleh Dania Sakti (2008), dengan judul “Persepsi Kaum Muda Jepang Terhadap *Omamori*”. Penelitian ini membahas tentang *omamori* secara lebih mendalam, mulai dari arti, fungsi, makna dan jenis-jenis dari *omamori* itu sendiri.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan yaitu, membahas *omamori* secara keseluruhan. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah dalam penelitian ini memfokuskan

pendapat atau pemahaman kaum muda masyarakat Jepang terhadap *omamori*. Sedangkan penelitian penulis membahas pemahaman tentang *omamori* secara umum.

Penelitian yang merupakan sebuah tesis yang telah dilakukan oleh Ardietyo Hartoro (2018), dengan judul “Perwujudan *Shomin Shinko* Masyarakat Jepang dan Komersialisasi Budaya Dalam *Omamori*”. Penelitian ini membahas tentang *omamori* sebagai sebuah fenomena *shomin shinko* masyarakat Jepang dan membahas tentang strategi perusahaan San-X dan Broccoli dalam melakukan komersialisasi terhadap *omamori* dalam konteks pariwisata.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan yaitu, membahas tentang fungsi dari *omamori* dan komersialisasi terhadap *omamori* tersebut. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada fenomena *shomin shinko* dan bentuk konkret dari fenomena tersebut adalah *omamori*. Sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada sejarah *omamori* dan *omamori* sebagai bentuk penyebaran dalam kepercayaan *shinto* di Jepang.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi bahwa:

1. *Shinto* mempengaruhi kehidupan masyarakat Jepang dalam hal kepercayaan, tradisi, dan sikap hidup masyarakat Jepang.
2. Jepang menjadi negara maju yang dikenal dengan masyarakatnya yang hidup secara modern. Meskipun demikian, masyarakat Jepang tetap melakukan tradisi budaya dan ritual-ritual rutin yang telah ditetapkan sejak dulu.
3. Tempat-tempat pemujaan seperti kuil, memiliki dewa yang berbeda-beda sesuai dengan wilayahnya.

4. Banyaknya ketertarikan atau minat masyarakat pada *Omamori* atau jimat.
5. Adanya suatu sugesti di dalam *omamori* bagi pemiliknya.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi penelitian ini pada: *omamori* sebagai bentuk penyebaran kepercayaan *shinto* di Jepang.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah serta perkembangan tradisi yang membawa *omamori* dalam kehidupan masyarakat Jepang?
2. Bagaimana *omamori* bisa berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Jepang?
3. Bagaimana cara orang Jepang melakukan penyebaran kepercayaan *shinto* melalui *omamori*?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin penulis capai tentang penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui sejarah serta perkembangan tradisi yang membawa *omamori* dalam kehidupan masyarakat Jepang.
2. Mengetahui alasan *omamori* bisa berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Jepang.
3. Mengetahui cara orang Jepang melakukan penyebaran kepercayaan *shinto* melalui *omamori*.

1.7 Landasan Teori

Dalam penelitian ini terdapat landasan teori yang berisikan tentang konsep atau variabel yang relevan dan mendukung penelitian yang penulis lakukan. Adapun tujuan dari landasan teori ini adalah agar penelitian dilakukan tetap pada ruang lingkungannya. Adapun konsep atau pengertian tentang variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1.7.1 Kepercayaan

Kepercayaan sering didefinisikan sebagai harapan pihak lain dalam melakukan hubungan sosial, di mana di dalamnya tercakup resiko yang berasosiasi dengan harapan itu. Artinya, bila seseorang mempercayai orang lain maka ketika hal itu tidak terbukti ia akan menerima konsekuensi negatif seperti merasa dikhianati, kecewa dan marah. Kepercayaan merupakan suatu kondisi psikologis yang merupakan suatu kondisi kerentanan atau resiko yang timbul sebagai akibat ketidakpastian individu tentang motif, niat, dan tindakan yang mungkin akan dilakukan oleh orang lain tempat individu itu bergantung. (Anis Wachdi, 2003:16)

1.7.2 Shintōkyō

Kata *Shintō* berasal dari dua buah kata kanji yaitu *Shin* (神) atau terkadang diucapkan *Kami* yang berarti Tuhan, sedangkan *Tou* (道) berarti jalan, sehingga gabungan dua kanji tersebut diartikan sebagai “*Kami No Michi*” (神の道) yang artinya adalah jalan Tuhan. Istilah *Kami* sebenarnya tertuju pada penghormatan terhadap roh yang suci dan mulia yang memiliki implikasi pada makna memuja. Pengertian *kami* tidak bisa diterjemahkan secara tepat, karena merujuk pada banyak arti. Dahulu gejala-gejala alam seperti, tumbuhan dan kesuburan dianggap sebagai *Kami*. Matahari, gunung, sungai, pohon, bebatuan, dan juga binatang, semua mengandung *Kami* tersendiri. Kini konsep dari *Kami* pun

mulai berkembang mencakup tokoh-tokoh pahlawan dan bahkan arwah para leluhur dan nenek moyang keluarga juga dianggap sebagai *Kami*.

Shintō merupakan kepercayaan pribumi Jepang yang bermula pada sejarah kuno dan mitos-mitos pada masyarakat Jepang. Kegiatan peribadatnya mengutamakan pemujaan kepada arwah nenek moyang, dan alam lingkungan. *Shintō* menganut animisme. Dalam kepercayaan *Shintō* mempercayai kekuatan-kekuatan spiritual yang disebut dengan *Kami*, yang ada di seluruh alam. Sebagai kepercayaan asli orang Jepang, *Shintō* telah memberikan banyak pengaruh di dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan Jepang. (Handayani, Felicia, & Syah, 2009: 9)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Shinto* adalah kepercayaan tradisional orang Jepang yang berbasis kepercayaan terhadap dewa dan roh. Kegiatan peribadatnya mengutamakan pemujaan kepada arwah nenek moyang, lingkungan alam, dan memberikan banyak pengaruh di dalam kehidupan masyarakat Jepang. Menurut kepercayaan orang Jepang, ritual yang dipersembahkan untuk nenek moyang akan mendatangkan kebaikan hidup yang dikirim oleh nenek moyang mereka.

1.7.3 *Omamori*

Omamori merupakan sebuah jimat yang dapat memberikan perlindungan bagi seseorang yang memegangnya. Jimat berbentuk kantong yang terbuat dari kain, yang di dalamnya terdapat aksara doa, dan ada juga nama jinja tempat *omamori* tersebut dibuat. *Omamori* adalah hasil kebudayaan bangsa Jepang, yang berwujud sebuah benda yang diyakini masyarakat Jepang dapat membawa keberuntungan, keselamatan saat bepergian, penangkal bahaya, keberhasilan dalam studi, kesuksesan dalam berniaga, keberhasilan hubungan dalam percintaan, dan kelancaran kelahiran anak. *Omamori* berbentuk sebuah kantong yang di dalamnya

terdapat mantra atau doa dari kami, dan permukaan kain *omamori* terdapat kanji yang mencerminkan fungsi dari *omamori* tersebut. Penggunaan *omamori* dalam kehidupan masyarakat Jepang telah dilakukan dari generasi ke generasi, yang menjadikan *omamori* memiliki beragam fungsi yang unik dan menarik.

Kepercayaan mereka terhadap *omamori* merupakan pengaruh kepercayaan *Shinto* sebagai kepercayaan asli mereka. Bagian utama dari bentuk kepercayaan *Shinto* difokuskan pada doa untuk menghindari nasib buruk yang akan menimpa dan agar jauh dari penyakit. Doa tersebut ditujukan kepada kami agar memberikan perlindungan dalam hidup dan masa depan yang penuh dengan harapan serta kesuksesan dalam hidup. (Savitri, W. D., 2018: 22).

1.7.4 Agama

Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia, agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. Kepercayaan kepada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.

Selain itu, kata agama berasal dari bahasa sanskerta "A" berarti tidak; "GAMA" berarti kacau. Sehingga agama berarti tidak kacau. Atau dapat

diartikan suatu peraturan yang bertujuan untuk mencapai kehidupan manusia ke arah dan tujuan tertentu. Dilihat dari sudut pandang kebudayaan, agama dapat berarti hasil dari suatu kebudayaan, dengan kata lain agama diciptakan oleh manusia dengan akal budinya serta dengan adanya kemajuan dan perkembangan budaya tersebut serta peradabanya. Bentuk penyembahan seperti pujian, tarian, mantra, nyanyian dan yang lainnya, itu termasuk unsur kebudayaan. Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang sosiologi, agama adalah salah satu tindakan pada suatu sistem kemasyarakatan (sosial) yang terdapat pada diri seseorang tentang kepercayaan terhadap kekuatan tertentu (magis atau spiritual) serta berfungsi untuk perlindungan dirinya dan orang lain. (Asir, 2014:2).

Menurut kebanyakan orang Jepang, agama adalah suatu kebebasan. Dengan beragama jiwa menjadi bebas. Mereka sama sekali tidak mau terikat dengan satu paham agama tertentu. Jadi bukan hal aneh jika masyarakat di negara Jepang menjalankan berbagai ritual agama campur aduk tanpa ada yang mempermasalahkannya. (Yeni Marlina, 2018:16)

1.7.5 Tradisi

Tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan praktik yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Oleh karena itu, tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang. Funk dan Wagnalls (dalam Muhaimin, 2001:78)

Tradisi merupakan sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun-temurun mulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah menjadi sebuah kebudayaan, maka akan menjadi acuan dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap dan juga berakhlak. (Coomans, 1987:73)

1.7.6 Ritual

Upacara ritual adalah sistem aktifasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat, yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Upacara ritual memiliki aturan dan tatacara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya. (Koentjaraningrat, 1984 : 190)

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun pengertian dari metode deskriptif analitis menurut (Sugiono, 2009:29) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat sebagai gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Data yang penulis peroleh menggunakan teknik studi kepustakaan dengan mengumpulkan sumber dari bahan bacaan berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian. Penulis menggunakan data-data berupa buku-buku yang berada di Universitas Darma Persada. Kemudian dengan kondisi covid-19 yang sedang melanda Indonesia, penulis mencari data-data dari website seperti artikel dan jurnal. Penulis menggunakan data yang terkumpul atau diperoleh, kemudian disusun dan dianalisis sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Referensi utama dalam penelitian ini adalah jurnal berjudul The function of

having a “lucky charm”: The relationships between donor and recipient yang ditulis oleh Ayumu Arakawa.

1.9 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritik

Secara teoritik, hasil dari penelitian ini dapat memberikan deskripsi secara mendalam mengenai sejarah, makna dan fungsi dari *omamori* sebagai bentuk penyebaran kepercayaan *shinto* di Jepang.

2. Secara Pragmatik

a. Bagi Penulis

Memperkaya penulisan dan menambah wawasan tentang sejarah, makna dan fungsi dari *omamori* sebagai bentuk penyebaran kepercayaan *shinto* di Jepang. Selain itu, penulis menjadi lebih terlatih untuk mengembangkan kemampuan dalam menganalisis data.

b. Bagi Pembaca

Menambah informasi dan referensi pembaca dalam melakukan penelitian tentang sejarah, makna dan fungsi dari *omamori* sebagai bentuk tradisi berdasarkan kepercayaan *shinto* di Jepang.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Bab I, bab ini berisi latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, bab ini berupa isi yang merupakan gambaran umum terkait paparan sejarah serta perkembangan kepercayaan *shinto* di Jepang, dan bagaimana omamori digunakan pada saat itu.

Bab III, bab ini merupakan analisis tentang *omamori* secara keseluruhan terkait dengan sejarah, pengaruh, dan penyebaran *omamori* dalam kehidupan masyarakat Jepang.

Bab IV, simpulan.

